

EVALUASI MANAJEMEN PENGELOLA OLAHRAGA PARIWISATA DI GEOPARK SILOKEK SEBAGAI PENUNJANG *SPORT TOURISM* DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Farhan Yaro Arif¹, Nugroho Susanto², Sonya Nelson³, Liza⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Keolahragaan, Departemen Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu
Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: farhanyaro46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi manajemen pengelolaan olahraga pariwisata di Geopark Silokek, Kabupaten Sijunjung, sebagai penunjang pengembangan sport tourism. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif kuantitatif dengan angket skala Likert yang mengukur aksesibilitas, sarana aktivitas olahraga wisata, keselamatan, fasilitas pendukung, dan kunjungan wisatawan. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, sedangkan data dianalisis secara deskriptif. Seluruh butir instrumen dinyatakan valid, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,768 pada variabel evaluasi pengelolaan dan 0,775 pada variabel kunjungan wisatawan. Hasil evaluasi menunjukkan perlunya perbaikan akses, kelayakan fasilitas olahraga, perlengkapan keselamatan, kebersihan, pelayanan, koordinasi pemangku kepentingan, serta pemantauan berkala. Implikasi penelitian ini adalah perlunya evaluasi berkala berbasis indikator sebagai dasar penentuan prioritas perbaikan dan pengambilan keputusan pengelolaan sport tourism. Namun, jumlah data valid pada kelompok pengelola masih terbatas sehingga temuan perlu dipahami sebagai evaluasi awal.

Keywords: *evaluasi manajemen; olahraga pariwisata; sport tourism; Geopark Silokek; kunjungan wisatawan*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi serta dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Orientasi olahraga tidak hanya berkaitan dengan prestasi, tetapi juga kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan penguatan kehidupan sosial. Kerangka tersebut membuka ruang pengembangan olahraga dalam sektor pariwisata sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.

Olahraga pariwisata atau sport tourism merupakan perpaduan kegiatan olahraga dengan perjalanan wisata. Wisatawan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan olahraga maupun datang untuk menyaksikan aktivitas dan peristiwa olahraga. Gibson (2021) menjelaskan sport tourism sebagai perjalanan yang dilakukan untuk berpartisipasi atau menyaksikan kegiatan olahraga, sedangkan Leal Londoño et al. (2021) menempatkannya sebagai hubungan timbal balik antara olahraga, perjalanan, pengalaman wisata, dan dampak destinasi. Dalam konteks wisata alam, kegiatan seperti arung jeram, tubing, trekking, hiking, camping, panjat tebing, susur gua, dan bersepeda alam menjadi produk yang menggabungkan kebugaran, rekreasi, petualangan, dan pengalaman lingkungan.

Keberhasilan destinasi sport tourism sangat dipengaruhi oleh kualitas sarana dan prasarana. Higham (2005) mengemukakan bahwa destinasi olahraga memerlukan infrastruktur fisik, perlengkapan aktivitas, aksesibilitas, dan layanan keselamatan yang sesuai dengan karakter kegiatan. Getz (2008) menambahkan bahwa arena kegiatan, fasilitas keselamatan, transportasi, dan fasilitas penunjang merupakan komponen yang mendukung pengalaman wisatawan. Fasilitas yang lengkap, mudah digunakan, aman, bersih, dan terawat dapat meningkatkan kualitas pengalaman, sedangkan keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kenyamanan dan menurunkan daya tarik destinasi.

Dalam pengembangan destinasi, sport tourism tidak hanya dipahami sebagai penyelenggaraan aktivitas fisik, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman yang dimulai sejak wisatawan mencari informasi, melakukan perjalanan, memasuki kawasan, mengikuti kegiatan, menggunakan fasilitas, hingga mengevaluasi pengalaman setelah kunjungan. Setiawan et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan sport tourism melibatkan keterkaitan antara karakter olahraga, karakter tempat, motivasi wisatawan, dan sistem pelayanan destinasi. Artinya, keberhasilan pengelolaan tidak dapat ditentukan hanya oleh banyaknya jenis kegiatan yang ditawarkan. Pengelola juga perlu memastikan bahwa setiap tahapan perjalanan wisatawan berlangsung mudah, aman, terarah, dan memberi kesan positif.

Karakter Geopark Silokek sebagai kawasan alam memberi peluang sekaligus tuntutan pengelolaan yang berbeda dari destinasi buatan. Sungai, tebing, perbukitan, gua, dan jalur alam merupakan sumber daya utama yang mendukung kegiatan olahraga petualangan, tetapi seluruh aktivitas tersebut bergantung pada kondisi cuaca, karakter medan, daya dukung lingkungan, kesiapan pemandu, serta kualitas peralatan. Karena itu, penyediaan fasilitas perlu diselaraskan dengan prinsip konservasi. Pembangunan tidak harus selalu berbentuk konstruksi permanen dalam skala besar, melainkan dapat berupa penataan jalur, titik kumpul, papan informasi, sistem reservasi, perlengkapan keselamatan, sarana sanitasi, dan mekanisme pengendalian pengunjung yang tidak merusak nilai geologi, hayati, serta budaya kawasan.

Dari sisi manajemen, pengelolaan olahraga pariwisata dapat dipahami melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan berkaitan dengan penentuan jenis kegiatan, target pengunjung, kebutuhan fasilitas, standar keselamatan, serta alokasi anggaran. Pengorganisasian mencakup pembagian tanggung jawab antara pemerintah daerah, badan pengelola, pemandu, kelompok masyarakat, dan pelaku usaha. Pelaksanaan berhubungan dengan penyediaan layanan secara langsung, sedangkan pengawasan memastikan seluruh prosedur berjalan sesuai standar dan setiap kekurangan segera diperbaiki. Evaluasi menjadi penghubung di antara keempat fungsi tersebut karena menyediakan informasi tentang capaian, kesenjangan, risiko, dan kebutuhan tindak lanjut.

Perspektif pengalaman wisatawan juga penting karena keputusan untuk berkunjung kembali terbentuk dari akumulasi berbagai aspek. Akses yang jelas dapat mengurangi ketidakpastian perjalanan, sarana aktivitas yang layak dapat meningkatkan kenyamanan, perlengkapan keselamatan dapat membangun kepercayaan, dan fasilitas pendukung dapat memperpanjang lama tinggal. Sebaliknya, satu pengalaman negatif, seperti petunjuk arah yang tidak memadai, toilet yang tidak terawat, atau ketidakjelasan prosedur keselamatan, dapat memengaruhi penilaian wisatawan terhadap keseluruhan destinasi. Dengan demikian, dimensi pengelolaan dalam penelitian ini diposisikan sebagai satu sistem yang saling berhubungan, bukan sebagai unsur yang berdiri sendiri.

Kepuasan wisatawan terbentuk melalui perbandingan antara harapan dan kinerja layanan yang diterima. Chin et al. (2019) menegaskan bahwa kepuasan menjadi faktor penting dalam pembentukan loyalitas dan niat berkunjung kembali. Kualitas pelayanan dan fasilitas juga memiliki hubungan positif dengan kepuasan wisatawan (Hermawan & Rachman, 2018). Oleh sebab itu, pengelolaan sarana dan prasarana olahraga pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan akses, keselamatan, informasi, kebersihan, kenyamanan, dan pelayanan pengunjung.

Geopark Silokek berada di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, dan memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, serta budaya yang mendukung pengembangan geowisata dan olahraga petualangan. Bentang alam berupa sungai, tebing, perbukitan, gua, dan kawasan hijau memungkinkan pengembangan arung jeram, tubing, trekking, hiking, camping, panjat tebing, susur gua, bersepeda gunung, dan trail running. Potensi tersebut menjadikan Geopark Silokek relevan dikembangkan sebagai destinasi sport tourism yang berbasis konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil observasi awal dalam penelitian menunjukkan masih terdapat persoalan pada akses menuju titik aktivitas, kelengkapan sarana keselamatan, ketersediaan perlengkapan olahraga, serta fasilitas pendukung seperti toilet, area parkir, tempat istirahat, papan informasi, dan tempat sampah. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung yang dicantumkan dalam skripsi juga mencatat 54.650 kunjungan pada periode 2021–2024, tetapi perkembangan kunjungan belum stabil sesuai potensi kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya tarik destinasi perlu diikuti pengelolaan fasilitas dan layanan secara lebih terencana.

Evaluasi manajemen diperlukan untuk menilai efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan pengelolaan. Arikunto (2021) memandang evaluasi sebagai kegiatan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan suatu program yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Ulum Sari (2019) menekankan bahwa evaluasi menyediakan dasar objektif untuk menilai kinerja, menemukan kesenjangan, dan merumuskan perbaikan. Dalam pengelolaan destinasi, evaluasi tidak hanya menilai ketersediaan fasilitas, tetapi juga kelayakan, pemanfaatan, pemeliharaan, keamanan, serta kontribusinya terhadap pengalaman wisatawan.

Kebaruan naskah ini terletak pada penggabungan evaluasi manajemen pengelola olahraga pariwisata dengan dimensi aksesibilitas, sarana aktivitas, keselamatan, fasilitas pendukung, dan kunjungan wisatawan pada konteks Geopark Silokek. Penelitian bertujuan mengetahui kesiapan komponen pengelolaan olahraga pariwisata dan menempatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan layanan serta pengembangan sport tourism di Kabupaten Sijunjung.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan pada 29 Juni 2026 di kawasan Geopark Silokek, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

Populasi penelitian untuk kelompok pengelola adalah pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung dengan teknik total sampling. Data valid yang tercatat terdiri atas 2 responden pengelola dan 60 responden wisatawan. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan observasi. Instrumen mencakup aksesibilitas, sarana aktivitas olahraga wisata, keselamatan, fasilitas pendukung, serta indikator kunjungan wisatawan. Validitas diuji dengan korelasi Product Moment Pearson, reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, dan data dianalisis secara deskriptif menggunakan skor, persentase, serta kategori penilaian.

HASIL

Kelayakan Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa seluruh butir pada instrumen evaluasi manajemen pengelola olahraga pariwisata dan instrumen kunjungan wisatawan memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, butir-butir pernyataan dinilai mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, mulai dari aksesibilitas, sarana aktivitas, keselamatan, dan fasilitas pendukung sampai minat, kepuasan, serta keinginan berkunjung kembali.

Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,768 pada variabel evaluasi manajemen pengelola olahraga pariwisata dan 0,775 pada variabel kunjungan wisatawan. Kedua nilai lebih besar dari batas 0,60 yang digunakan dalam penelitian, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan adanya konsistensi internal yang baik dan memberikan dasar bahwa jawaban responden dapat digunakan untuk menggambarkan aspek pengelolaan serta persepsi kunjungan wisatawan.

Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa kelompok butir pada masing-masing variabel memiliki keterkaitan internal yang memadai. Dalam konteks evaluasi pengelolaan,

konsistensi instrumen penting karena keputusan perbaikan akan bergantung pada ketepatan indikator dalam menangkap pengalaman responden. Meskipun demikian, reliabilitas tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh aspek pengelolaan telah berjalan baik. Koefisien tersebut hanya menunjukkan bahwa instrumen relatif konsisten, sedangkan penilaian kondisi lapangan tetap harus didasarkan pada distribusi jawaban, observasi, serta bukti pengelolaan lainnya.

Data valid yang tercatat untuk pengujian variabel evaluasi pengelolaan berjumlah dua responden, sedangkan pengujian variabel kunjungan wisatawan menggunakan 60 responden. Perbedaan jumlah tersebut perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Temuan pada kelompok pengelola lebih tepat diposisikan sebagai gambaran awal dan belum cukup untuk mewakili keragaman pandangan seluruh pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, penerapan instrumen pada evaluasi berikutnya perlu melibatkan jumlah responden pengelola yang lebih luas, termasuk unsur pemerintah daerah, badan pengelola, pemandu, pelaku usaha, kelompok sadar wisata, dan masyarakat sekitar.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Evaluasi manajemen pengelola olahraga pariwisata	0,768	Reliabel
2	Kunjungan wisatawan	0,775	Reliabel

PEMBAHASAN

Aksesibilitas sebagai Fondasi Pengalaman Wisata

Aksesibilitas menjadi dimensi awal yang menentukan apakah wisatawan dapat mencapai lokasi dan titik aktivitas olahraga secara mudah, aman, dan nyaman. Dalam instrumen penelitian, aksesibilitas mencakup kondisi jalan, petunjuk arah, keamanan perjalanan, kenyamanan akses, serta ketersediaan transportasi. Keterbatasan pada salah satu unsur tersebut dapat menghambat perjalanan, mengurangi rasa aman, dan membatasi keterjangkauan destinasi bagi kelompok wisatawan tertentu.

Suwena et al. (2010) menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan bagian penting dari sistem pariwisata karena menghubungkan wisatawan dengan destinasi dan fasilitas yang tersedia. Pada Geopark Silokek, pengelolaan akses perlu disesuaikan dengan karakter bentang alam dan lokasi aktivitas yang tersebar. Perbaikan jalan, penempatan papan petunjuk yang konsisten, informasi jarak dan tingkat kesulitan, serta pengaturan titik kumpul dan transportasi lokal akan memperkuat pengalaman wisata sejak sebelum pengunjung memulai aktivitas olahraga.

Pada fungsi perencanaan, pengelola perlu memetakan seluruh jalur menuju lokasi utama dan lokasi aktivitas, kemudian mengelompokkan jalur berdasarkan tingkat kemudahan, potensi bahaya, jenis kendaraan yang dapat digunakan, dan kondisi saat cuaca tertentu. Pemetaan tersebut dapat menjadi dasar penempatan rambu, penentuan titik berhenti, pengaturan arus kendaraan, serta penyusunan informasi digital. Pada fungsi pelaksanaan, informasi akses harus tersedia secara konsisten pada media sosial, pusat informasi, papan petunjuk, dan penjelasan pemandu. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui pemeriksaan rutin terhadap kondisi jalan, rambu, titik rawan, dan keluhan pengunjung.

Aksesibilitas juga berkaitan dengan inklusivitas layanan. Tidak semua wisatawan memiliki kemampuan fisik, pengalaman petualangan, atau jenis kendaraan yang sama. Pengelola perlu membedakan area yang dapat diakses pengunjung umum dengan area yang membutuhkan pendampingan, kondisi fisik tertentu, atau peralatan khusus. Informasi yang jujur mengenai durasi perjalanan, kemiringan jalur, kondisi permukaan, ketersediaan sinyal komunikasi, dan titik pertolongan dapat membantu wisatawan mengambil keputusan yang

sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan ini akan mengurangi risiko sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap pengelola.

Kelayakan Sarana Aktivitas Olahraga Wisata

Geopark Silokek memiliki potensi aktivitas berupa arung jeram, tubing, trekking, hiking, camping, panjat tebing, susur gua, dan bersepeda alam. Potensi tersebut memerlukan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan jenis kegiatan, kapasitas pengunjung, tingkat risiko, dan kondisi lingkungan. Pengelolaan tidak cukup hanya menyediakan alat, tetapi juga harus menjamin kelayakan teknis, pemeliharaan berkala, kebersihan, penyimpanan, serta kesiapan penggunaan.

Higham (2005) menekankan bahwa kualitas infrastruktur dan fasilitas olahraga membentuk citra serta daya saing destinasi. Peralatan yang terawat dan area aktivitas yang tertata akan membantu wisatawan memperoleh pengalaman yang nyaman dan profesional. Sebaliknya, fasilitas yang tidak lengkap atau tidak terpelihara dapat menurunkan kepercayaan pengunjung. Oleh karena itu, inventarisasi aset, jadwal pemeriksaan, pencatatan kondisi, dan standar operasional penggunaan perlu menjadi bagian dari manajemen harian pengelola.

Inventarisasi sarana sebaiknya memuat jenis, jumlah, lokasi penyimpanan, umur penggunaan, kondisi terakhir, jadwal pemeriksaan, dan penanggung jawab. Untuk kegiatan air, misalnya, pencatatan dapat mencakup perahu, dayung, pelampung, helm, tali penyelamat, pompa, dan perlengkapan komunikasi. Untuk kegiatan darat, pencatatan dapat mencakup perlengkapan panjat, penerangan, perlengkapan berkemah, penanda jalur, dan peralatan pertolongan pertama. Sistem pencatatan sederhana tetapi konsisten akan membantu pengelola mengetahui kebutuhan perbaikan dan penggantian sebelum alat mengalami kerusakan saat digunakan.

Kelayakan sarana juga harus dipertimbangkan berdasarkan kapasitas layanan. Jumlah peralatan yang tersedia perlu disesuaikan dengan jumlah peserta, jumlah pemandu, waktu operasional, dan skenario keadaan darurat. Pengelola tidak seharusnya menerima peserta melebihi kapasitas hanya untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Pembatasan kapasitas dapat menjaga kualitas pengalaman, mengurangi waktu tunggu, memudahkan pengawasan, dan melindungi lingkungan. Dalam jangka panjang, pengaturan kapasitas yang jelas justru dapat memperkuat citra destinasi sebagai kawasan yang profesional dan bertanggung jawab.

Keselamatan dan Pengelolaan Risiko

Aktivitas olahraga petualangan memiliki risiko yang berbeda dari wisata rekreasi biasa. Instrumen penelitian menempatkan perlengkapan keselamatan, ketersediaan petugas, rasa aman wisatawan, edukasi keselamatan, dan pengelolaan risiko sebagai aspek utama. Pada kegiatan air dan kegiatan di medan alam, keselamatan perlu didukung peralatan standar, pemeriksaan sebelum digunakan, pemandu yang kompeten, briefing, komunikasi darurat, serta prosedur evakuasi.

Keselamatan tidak hanya berfungsi mencegah kecelakaan, tetapi juga membentuk persepsi kualitas layanan. Wisatawan lebih mungkin merasa puas dan bersedia merekomendasikan destinasi ketika pengelola mampu memberikan informasi risiko secara jelas dan menunjukkan kesiapan menangani kondisi darurat. Karena itu, pengembangan sport tourism di Geopark Silokek perlu mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam perencanaan program, pelatihan sumber daya manusia, pengadaan peralatan, pengawasan lapangan, dan evaluasi pascakegiatan.

Manajemen risiko dapat dimulai dengan identifikasi bahaya pada setiap jenis aktivitas. Bahaya kegiatan sungai berbeda dengan bahaya trekking, panjat tebing, atau susur gua. Setelah bahaya dikenali, pengelola perlu menentukan tingkat risiko, tindakan pencegahan, kebutuhan alat, rasio pemandu terhadap peserta, syarat kondisi fisik, dan kriteria penghentian kegiatan. Informasi tersebut perlu dituangkan dalam prosedur operasional yang mudah dipahami dan diterapkan secara konsisten. Prosedur juga harus menjelaskan siapa yang berwenang

mengambil keputusan ketika cuaca berubah, debit air meningkat, jalur rusak, atau peserta mengalami masalah kesehatan.

Kesiapan keadaan darurat memerlukan jaringan komunikasi yang jelas. Nomor petugas, puskesmas, rumah sakit, kepolisian, pemadam kebakaran, dan unsur penanggulangan bencana perlu tersedia bagi pemandu dan petugas lapangan. Titik evakuasi, jalur keluar, lokasi perlengkapan pertolongan pertama, dan kendaraan pendukung harus ditetapkan sebelum kegiatan berlangsung. Simulasi berkala penting untuk memastikan setiap petugas memahami perannya. Evaluasi setelah insiden maupun hampir terjadi insiden juga perlu dilakukan karena kejadian tersebut dapat memberi informasi penting tentang kelemahan prosedur tanpa menunggu terjadinya kecelakaan yang lebih serius.

Edukasi keselamatan kepada wisatawan perlu disampaikan secara proporsional. Penjelasan risiko tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk membangun perilaku yang bertanggung jawab. Briefing sebaiknya mencakup penggunaan alat, batas area, tanda darurat, larangan selama kegiatan, serta tindakan ketika terpisah dari kelompok. Pengelola juga perlu memastikan bahwa wisatawan memahami informasi tersebut, bukan sekadar mendengarnya. Pada peserta anak, lansia, atau pemula, metode penyampaian dan tingkat kesulitan kegiatan perlu disesuaikan.

Fasilitas Pendukung, Kepuasan, dan Kunjungan Ulang

Fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, tempat istirahat, papan informasi, dan tempat sampah menentukan kenyamanan wisatawan di luar aktivitas utama. Badriyah & Sumarlan (2026) menjelaskan bahwa fasilitas wisata berfungsi memenuhi kebutuhan pengunjung selama berada di destinasi. Elake et al. (2024) juga menempatkan fasilitas sebagai unsur yang memberikan kemudahan dan kepuasan. Pada destinasi berbasis alam, fasilitas pendukung perlu dirancang fungsional, bersih, mudah ditemukan, dan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan.

Kepuasan yang terbentuk dari fasilitas dan pelayanan akan memengaruhi niat kunjungan ulang. Chin et al. (2019) menunjukkan bahwa kepuasan berhubungan dengan loyalitas, sedangkan Fanggidae dan Bere (2020) menegaskan hubungan kualitas layanan dengan kepuasan wisatawan. Dengan demikian, peningkatan kunjungan bukan hanya persoalan promosi, tetapi juga hasil dari pengalaman positif yang konsisten. Pengelola perlu mengembangkan mekanisme umpan balik, penanganan keluhan, pemantauan kebersihan, dan pemeliharaan fasilitas agar wisatawan memperoleh layanan yang sesuai harapan.

Fasilitas pendukung perlu ditempatkan berdasarkan alur pergerakan wisatawan. Area parkir dan pusat informasi berfungsi pada tahap kedatangan, tempat istirahat dan sanitasi mendukung aktivitas selama kunjungan, sedangkan pusat oleh-oleh dan ruang interaksi masyarakat dapat memperkaya pengalaman setelah kegiatan. Tata letak yang baik akan mengurangi kebingungan, menghindari penumpukan pengunjung, dan memudahkan pengawasan. Papan informasi sebaiknya tidak hanya menampilkan arah, tetapi juga aturan kawasan, peta aktivitas, waktu tempuh, informasi lingkungan, nomor darurat, dan pesan konservasi.

Kebersihan menjadi indikator yang mudah diamati dan sangat cepat memengaruhi penilaian pengunjung. Ketersediaan tempat sampah harus diikuti pengangkutan rutin, pemilahan, serta pengendalian sampah pada titik aktivitas yang jauh dari pusat layanan. Pada kegiatan petualangan, prinsip membawa kembali sampah perlu menjadi bagian dari briefing. Pengelola juga dapat melibatkan pelaku usaha dan kelompok masyarakat dalam pembagian tanggung jawab kebersihan. Pendekatan kolaboratif penting agar pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan ketika ada kegiatan besar atau kunjungan pejabat.

Umpan balik wisatawan dapat dikumpulkan melalui formulir singkat, kode respons cepat, media sosial, atau wawancara langsung. Pertanyaan sebaiknya berfokus pada aspek yang dapat ditindaklanjuti, seperti kemudahan akses, kebersihan, keramahan petugas, keamanan kegiatan, kelayakan peralatan, dan kesediaan merekomendasikan destinasi. Hasil umpan balik

perlu dirangkum secara berkala dan dibahas dalam rapat pengelola. Dengan demikian, suara wisatawan tidak berhenti sebagai keluhan individual, tetapi menjadi masukan terstruktur untuk penyusunan program perbaikan.

Implikasi Penelitian bagi Pengelolaan Sport Tourism

Hasil penelitian menegaskan bahwa instrumen evaluasi memiliki konsistensi yang memadai untuk digunakan sebagai dasar pemantauan pengelolaan. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkala dan tidak berhenti pada pengumpulan skor. Setiap hasil perlu ditindaklanjuti melalui penentuan prioritas, pembagian tanggung jawab, penyusunan jadwal perbaikan, alokasi anggaran, dan pengawasan. Dimensi dengan risiko keselamatan tinggi perlu memperoleh prioritas pertama, diikuti akses, kelayakan fasilitas aktivitas, serta fasilitas pendukung.

Pengelolaan Geopark Silokek juga membutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, badan pengelola, pelaku usaha, masyarakat, pemandu, dan wisatawan. Kolaborasi memungkinkan penyelarasan konservasi, pelayanan, promosi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ritchie dan Adair (2004) menjelaskan bahwa dampak sport tourism mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan destinasi. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas perlu dilakukan dengan tetap menjaga lingkungan dan budaya lokal sehingga perkembangan kunjungan tidak mengurangi nilai utama geopark.

Pemerintah daerah dapat berperan dalam kebijakan, anggaran, infrastruktur dasar, koordinasi lintas organisasi, dan promosi. Badan pengelola bertanggung jawab menyusun standar operasional, mengelola data, mengawasi fasilitas, dan memastikan konservasi. Pemandu dan pelaku usaha berhadapan langsung dengan wisatawan sehingga berperan besar dalam keselamatan serta kualitas layanan. Masyarakat dapat terlibat melalui jasa transportasi, homestay, makanan, produk lokal, pemeliharaan kawasan, dan penyampaian pengetahuan budaya. Pembagian peran yang jelas akan mencegah tumpang tindih sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi.

Kolaborasi juga perlu didukung mekanisme komunikasi dan evaluasi yang terjadwal. Forum pengelola dapat membahas data kunjungan, kondisi fasilitas, kejadian keselamatan, keluhan wisatawan, kebutuhan pelatihan, dan dampak lingkungan. Keputusan forum sebaiknya dicatat dalam rencana tindak lanjut yang memuat kegiatan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, kebutuhan biaya, dan indikator keberhasilan. Cara kerja tersebut akan mengubah evaluasi dari kegiatan administratif menjadi instrumen manajemen yang benar-benar digunakan untuk perbaikan.

Pengembangan sport tourism yang berkelanjutan perlu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan sumber daya. Peningkatan kunjungan dapat membuka peluang pendapatan masyarakat, tetapi juga dapat menambah tekanan terhadap jalur, sungai, gua, kawasan parkir, sumber air, dan sistem persampahan. Karena itu, pengelola perlu memantau kapasitas kawasan, mengatur waktu kunjungan, membatasi aktivitas pada lokasi sensitif, dan mengedukasi pengunjung mengenai konservasi. Keberhasilan destinasi tidak seharusnya hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari keselamatan, kepuasan, kontribusi ekonomi lokal, kondisi lingkungan, dan keberlanjutan budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan sport tourism dibangun oleh keterhubungan berbagai komponen. Akses yang baik tanpa keselamatan yang memadai belum cukup, demikian pula fasilitas olahraga yang lengkap tanpa kebersihan dan pelayanan yang konsisten. Instrumen yang valid dan reliabel memberi dasar untuk menilai komponen tersebut, tetapi efektivitas evaluasi bergantung pada tindak lanjut pengelola dalam memperbaiki layanan dan mengukur kembali hasil perbaikan.

Prioritas Tindak Lanjut Pengelolaan

Berdasarkan dimensi evaluasi, tindak lanjut dapat dibagi ke dalam prioritas jangka pendek dan jangka menengah. Jangka pendek diarahkan pada tindakan yang berkaitan

langsung dengan keselamatan dan kenyamanan dasar, seperti pemeriksaan alat, briefing, informasi akses, kebersihan toilet, tempat sampah, dan nomor darurat. Jangka menengah mencakup penguatan sistem, antara lain basis data aset, pelatihan pemandu, penataan transportasi lokal, mekanisme umpan balik, pengendalian kapasitas, dan forum koordinasi pemangku kepentingan. Pembagian waktu membantu pengelola memilih tindakan yang realistis tanpa menunda masalah yang berisiko tinggi.

Tabel 3. Matriks Prioritas Tindak Lanjut Pengelolaan

Dimensi	Prioritas Jangka Pendek	Penguatan Jangka Menengah	Indikator Pemantauan
Aksesibilitas	Memperjelas rambu, informasi jalur, titik kumpul, dan kondisi akses.	Pemetaan jalur, pengaturan transportasi lokal, dan informasi digital terpadu.	Keluhan akses, waktu tempuh, kondisi rambu, dan keterjangkauan titik aktivitas.
Sarana aktivitas	Memeriksa kelayakan alat dan menyesuaikan jumlah peserta dengan kapasitas.	Membangun basis data aset, jadwal pemeliharaan, dan standar penggantian alat.	Persentase alat layak, frekuensi kerusakan, dan kesesuaian kapasitas layanan.
Keselamatan	Melaksanakan briefing, pemeriksaan alat, dan memastikan nomor darurat tersedia.	Pelatihan pemandu, simulasi evakuasi, serta pembaruan prosedur operasional.	Kepatuhan prosedur, kejadian insiden, kesiapan petugas, dan waktu respons.
Fasilitas pendukung	Menjaga kebersihan toilet, tempat istirahat, parkir, dan tempat sampah.	Penataan fasilitas berdasarkan alur pengunjung dan daya dukung lingkungan.	Hasil inspeksi kebersihan, keluhan pengunjung, dan fungsi fasilitas.
Kunjungan wisatawan	Mengumpulkan umpan balik dan menangani keluhan secara cepat.	Membangun sistem data kunjungan, kepuasan, rekomendasi, dan kunjungan ulang.	Tingkat kepuasan, rekomendasi, lama tinggal, dan niat berkunjung kembali.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data valid untuk variabel evaluasi pengelolaan yang tercatat hanya dua responden. Kondisi tersebut membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan variasi penilaian di antara unsur pengelola. Selain itu, naskah lebih banyak menyajikan hasil uji kualitas instrumen dan pembahasan konseptual, sementara ringkasan skor setiap dimensi belum disajikan secara rinci. Karena itu, kesimpulan mengenai kondisi pengelolaan perlu dipahami sebagai dasar evaluasi awal dan bukan sebagai penilaian menyeluruh terhadap kinerja seluruh unit pengelola.

Penelitian lanjutan perlu melibatkan responden yang lebih beragam dan menyajikan hasil deskriptif setiap indikator, termasuk nilai rata-rata, persentase kategori, serta perbandingan antar kelompok. Observasi terstruktur, wawancara, dokumentasi kondisi fasilitas, dan data insiden keselamatan juga dapat digunakan untuk melakukan triangulasi. Pengukuran berulang pada musim kunjungan yang berbeda akan membantu pengelola mengetahui apakah perbaikan yang dilakukan benar-benar meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.

KESIMPULAN

Evaluasi manajemen pengelola olahraga pariwisata di Geopark Silokek perlu dilakukan melalui penilaian terpadu terhadap aksesibilitas, sarana aktivitas olahraga wisata, keselamatan, fasilitas pendukung, dan indikator kunjungan wisatawan. Instrumen penelitian dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,768 pada variabel evaluasi pengelolaan dan 0,775 pada variabel kunjungan wisatawan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan sebagai dasar evaluasi, sedangkan tindak lanjut pengelolaan perlu difokuskan pada perbaikan akses, kelayakan peralatan dan area aktivitas, standar keselamatan, kebersihan fasilitas, kualitas pelayanan, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan. Penguatan aspek-aspek tersebut diharapkan meningkatkan keamanan, kenyamanan, kepuasan, dan minat kunjungan ulang sekaligus mendukung Geopark Silokek sebagai destinasi sport tourism yang berdaya saing dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang, Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung, pengelola Geopark Silokek, responden penelitian, serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=j5EmEAAAQBAJ>
- Badriyah, T., & Sumarlan, I. (2026). Tourism Marketing Communication as Institutional Practice: An Interpretive Study of Waduk Malahayu Promotion. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 10(1), 431–440.
- Chin, Y., Rahman, A., Haque, R., Pang, A., & Connie, G. (2019). Customer Satisfaction in Tourism Service Quality. *Scientific American*, 4.
- Elake, A. A., Saleky, S. R. J., & Ufie August J. R. (2024). Fasilitas Wisata Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Pantai Hunimua, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1), 264–272.
- Getz, D. (2008). Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29 (3): 403–428. *Tourism Management*, 29, 403–428.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Gibson, H. (2021). Sport Tourism: A Critical Analysis of Research. *Sport Management Review*, 1, 45–76. [https://doi.org/10.1016/S1441-3523\(98\)70099-3](https://doi.org/10.1016/S1441-3523(98)70099-3)
- Hermawan, D. A., & Rachman, H. A. (2018). *Pengaruh pendekatan latihan dan koordinasi mata tangan terhadap ketepatan shooting peserta ekstrakurikuler basket*.
<https://doi.org/10.21831/jk.v0i0.20349>
- Higham, J. (2005). *Sport Tourism Destinations: Issues, Opportunities and Analysis*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=HZF3pPDn-QgC>
- Leal Londoño, M. del P., Travé Molero, R., Medina, F. X., Abadia Naudí, S., & Sánchez Bergara, S. (2021). Sport tourism: an opportunity for local regions in a global context. A Delphi study (Turismo deportivo: Una oportunidad para los territorios locales en un contexto global. Un estudio Delphi). *Retos*, 42, 77–88.
<https://doi.org/10.47197/retos.v42i0.86696>
- Setiawan, F. E., Aristiyanto, Herdinata, G. R., Pujiati, A., EM, D., Bete, T., Syaleh, M., & Panjiantariksa, Y. (2025). Sports Tourism and Its Impact on the Local Economy in Semarang Regency. *Jurnal Porkes*, 8(3), 373–386.
<https://doi.org/10.29408/porkes.v8i3.32664>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=owxiMwEACAAJ>
- Ulum Sari, A. (2019). *Evaluasi Pelatihan Dengan Model Evaluasi Kirkpatrick Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita(Bprsw) Godean Sleman Yogyakarta*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.